

## Peran Modal Sosial dalam Membangun Ketahanan Masyarakat pada Era Post-Pandemi

<sup>1</sup>Hilalludin Hilalludin <sup>2</sup>Dedi Sugari <sup>3</sup>Muhammad Mustakfibillah <sup>4</sup>Erna Dwi Maryani

<sup>1,3</sup>Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

<sup>4</sup>Universita Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[hilalluddin34@gmail.com](mailto:hilalluddin34@gmail.com) <sup>2</sup>[sugarydedi70@gmail.com](mailto:sugarydedi70@gmail.com) <sup>3</sup>[mustakfibillahmuhammad@gmail.com](mailto:mustakfibillahmuhammad@gmail.com)

### Abstrak

Pandemi COVID-19 memunculkan dinamika sosial, ekonomi, dan psikologis yang menantang ketahanan masyarakat di berbagai level. Pada era post-pandemi, modal sosial menjadi elemen yang semakin signifikan dalam menentukan kemampuan masyarakat untuk pulih, beradaptasi, dan mempertahankan keberlanjutan kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis bagaimana modal sosial melalui dimensi bonding, bridging, dan linking berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi, kesehatan mental, serta solidaritas sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa modal sosial bonding memperkuat dukungan emosional dan rasa memiliki, yang menjadi faktor pelindung terhadap stres dan kecemasan selama krisis. Sementara itu, modal sosial bridging mampu memperluas jaringan kolaborasi, menghidupkan kembali ekonomi lokal, serta memfasilitasi inovasi sosial melalui komunitas digital dan interaksi hybrid. Transformasi interaksi sosial pasca-pandemi menunjukkan bahwa masyarakat mengadopsi pola komunikasi dan kerja sama yang memadukan ruang fisik dan digital, memperkuat struktur jaringan sosial yang adaptif dan inklusif. Temuan lain mengungkap bahwa solidaritas sosial yang lahir pada masa pandemi terus berlanjut dalam bentuk program pemulihan komunitas, distribusi sumber daya, dan dukungan pendidikan, sehingga memperkuat *collective efficacy* masyarakat. Kesimpulannya, modal sosial terbukti menjadi fondasi utama ketahanan masyarakat pada era post-pandemi, tidak hanya dalam konteks pemulihan ekonomi, tetapi juga dalam menjaga stabilitas psikososial dan kohesi sosial jangka panjang. Penelitian ini menegaskan pentingnya rekonstruksi modal sosial sebagai strategi pembangunan sosial yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Modal Sosial, Ketahanan Masyarakat, Post-Pandemi, Solidaritas Sosial, Interaksi Hybrid

### Abstract

*The COVID-19 pandemic created profound social, economic, and psychological disruptions that challenged community resilience at multiple levels. In the post-pandemic era, social capital has become an increasingly critical element shaping communities' ability to recover, adapt, and sustain social functioning. This study employs a qualitative method using a literature-based approach to analyze how social capital through bonding, bridging, and linking dimensions contributes to economic resilience, mental health, and social solidarity. The findings reveal that bonding social capital strengthens emotional support and a sense of belonging, serving as a protective factor against stress and anxiety during crises. Meanwhile, bridging social capital expands collaborative networks, revitalizes local economies, and facilitates social innovation through digital communities and hybrid interactions. The transformation of social interaction patterns in the post-pandemic context illustrates how communities integrate physical and digital spaces, reinforcing adaptive and inclusive social networks. Furthermore, the study identifies that the solidarity movements formed during the pandemic continue to evolve into community recovery programs, resource distribution initiatives, and educational support systems, thus strengthening collective efficacy. In conclusion, social capital emerges as a foundational pillar of community resilience in the post-pandemic era not only by enabling economic recovery but also by sustaining psychosocial stability and long-term social cohesion. This study underscores the importance of reconstructing social capital as a strategic pathway for sustainable social development.*

**Keywords:** Social Capital, Community Resilience, Post-Pandemic, Social Solidarity, Hybrid Interaction

## PENDAHULUAN

Era post-pandemi COVID-19 telah membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat global. Krisis kesehatan ini tidak hanya mengguncang sistem medis, tetapi juga menggoyahkan stabilitas sosial melalui melemahnya aktivitas ekonomi, terganggunya jaringan sosial, serta meningkatnya kerentanan psikologis masyarakat. Dalam konteks inilah, konsep modal sosial (*social capital*) kembali menjadi kajian strategis dalam upaya membangun ketahanan masyarakat. Modal sosial, yang mencakup jaringan sosial, kepercayaan (*trust*), dan norma-norma kolektif, terbukti menjadi salah satu penentu utama keberhasilan komunitas dalam menghadapi situasi krisis maupun pemulihan. Pada fase post-pandemi, modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme adaptasi, tetapi juga sebagai fondasi rekonstruksi sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Sejumlah literatur pasca-pandemi menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat modal sosial tinggi mampu bertahan lebih baik terhadap guncangan sosial-ekonomi, karena memiliki kapasitas kolaborasi yang kuat, solidaritas kelompok, serta mekanisme tolong-menolong yang efektif. Namun demikian, pandemi juga telah merusak sebagian struktur modal sosial, terutama akibat pembatasan fisik yang melemahkan interaksi sosial langsung, meningkatnya distrust terhadap institusi, serta polarisasi informasi digital. Oleh karena itu, tantangan utama pada era post-pandemi bukan hanya membangun kembali modal sosial yang terkikis, tetapi juga mentransformasinya agar selaras dengan kebutuhan masyarakat digital dan kompleksitas realitas baru. Upaya ini menjadi semakin penting karena ketahanan masyarakat (*community resilience*) tidak bisa bertumpu pada faktor material semata, tetapi membutuhkan stabilitas hubungan sosial yang memungkinkan solidaritas kolektif berkembang.

Dalam perspektif teoritik, peran modal sosial dalam membangun ketahanan masyarakat dapat dijelaskan melalui tiga kerangka: modal sosial *bonding*, *bridging*, dan *linking*. Modal sosial *bonding* memperkuat kohesi internal dalam kelompok homogen, *bridging* menghubungkan kelompok yang berbeda, sedangkan *linking* berfungsi menghubungkan masyarakat dengan institusi formal. Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi dan menentukan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri, berkolaborasi, serta memulihkan kondisi pasca-krisis. Pada masa post-pandemi, integrasi ketiga dimensi ini menjadi krusial karena masyarakat membutuhkan jaringan yang mampu menghubungkan komunitas lokal dengan sumber daya pemerintah, lembaga kesehatan, serta sektor-sektor strategis lainnya. Sinergi ini merupakan kunci untuk membentuk ketahanan sosial yang berlapis dan berjangka panjang.

Dengan demikian, penelitian tentang modal sosial pada era post-pandemi memiliki relevansi akademik dan praktis yang tinggi. Artikel ini berupaya memberikan analisis mendalam mengenai bagaimana modal sosial berkontribusi pada ketahanan masyarakat, apa saja tantangan revitalisasi modal sosial setelah pandemi, serta strategi yang dapat digunakan untuk memperkuat struktur sosial di tengah perubahan yang terus berlangsung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan teori ketahanan sosial, sekaligus menjadi rujukan bagi pemangku kebijakan, akademisi, dan praktisi dalam merumuskan program pembangunan sosial yang adaptif pada era post-pandemi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam peran modal sosial dalam membangun ketahanan masyarakat pada era post-pandemi. Pendekatan ini dipilih karena isu modal sosial dan ketahanan masyarakat bersifat kompleks, kontekstual, dan membutuhkan pemahaman yang holistik terhadap dinamika sosial yang

berlangsung di berbagai lapisan masyarakat. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta interpretasi sosial masyarakat terhadap perubahan dan tantangan yang muncul pasca-pandemi, tanpa intervensi variabel yang ketat sebagaimana pada penelitian kuantitatif (Imanina, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang mencakup artikel jurnal nasional dan internasional, laporan lembaga resmi, serta dokumen kebijakan terkait ketahanan sosial dan modal sosial setelah pandemi COVID-19. Selain itu, data diperkuat dengan menelaah penelitian-penelitian mutakhir yang membahas jaringan sosial, kepercayaan publik, solidaritas komunitas, dan adaptasi sosial di masa post-pandemi. Seluruh literatur dipilih berdasarkan relevansi topik, kebaruan publikasi, serta kredibilitas akademik agar menghasilkan analisis yang valid dan komprehensif. Data kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema utama seperti modal sosial bonding, bridging, linking, solidaritas sosial, serta strategi ketahanan Masyarakat (Isnawati et al., 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola penting, hubungan antar konsep, serta kecenderungan fenomena sosial yang muncul dalam berbagai sumber pustaka. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, perbandingan temuan antar-literatur, serta pembacaan kritis terhadap kerangka teoritik yang digunakan. Melalui pendekatan ini, penelitian mampu menghasilkan gambaran deskriptif yang mendalam mengenai bagaimana modal sosial berperan dalam memperkuat ketahanan masyarakat pada era post-pandemi, sekaligus memberikan pijakan teoritik yang kokoh untuk interpretasi fenomena sosial kontemporer (Hanyfah et al., 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Rekonstruksi Modal Sosial sebagai Fondasi Ketahanan Masyarakat**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 menjadi momentum kritis yang mengungkap ketergantungan masyarakat pada modal sosial sebagai penopang ketahanan sosial. Modal sosial, sebagaimana dikemukakan Putnam, merupakan kombinasi *trust*, jaringan sosial, dan norma-norma kolektif yang memungkinkan koordinasi tindakan secara efektif. Pada masa pandemi, elemen-elemen ini berfungsi sebagai “penyangga sosial”, ketika struktur sosial formal termasuk lembaga pemerintah dan sistem ekonomi mengalami ketegangan. Masyarakat dengan modal sosial yang kuat terbukti mampu beradaptasi lebih cepat melalui mekanisme solidaritas, distribusi bantuan berbasis komunitas, dan penguatan jaringan dukungan emosional. Dengan kata lain, krisis global tersebut menegaskan kembali relevansi modal sosial sebagai “modal ketahanan” yang tidak hanya berfungsi dalam kondisi normal, tetapi justru memainkan peran paling signifikan saat struktur sosial mengalami guncangan (Alam & Mardiyanta, n.d.).

Pada era post-pandemi, keberlanjutan modal sosial terutama terlihat pada peningkatan *trust* horizontal di komunitas-komunitas lokal. Banyak wilayah yang sebelumnya memiliki tingkat interaksi sosial rendah berubah menjadi lebih partisipatif melalui gerakan Bersama mulai dari dapur umum, pendistribusian sembako, gotong royong kesehatan, hingga kampanye digital solidaritas warga. Temuan ini sejalan dengan teori Coleman yang memandang modal sosial lahir dari hubungan timbal balik yang stabil dan jaringan kepercayaan yang dibangun secara konsisten. Modal sosial *bonding* yang menghubungkan individu dalam kelompok homogen seperti keluarga, tetangga dekat, atau komunitas kecil menjadi sumber ketahanan emosional Masyarakat (Januardi, 2025). Ikatan ini memberi ruang aman bagi warga

dalam menghadapi tekanan psikologis, kehilangan pekerjaan, dan ketidakpastian masa depan. Keberfungsian modal sosial *bonding* pada fase post-pandemi menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya membutuhkan dukungan material, tetapi juga pemulihan sosial yang dibangun melalui hubungan interpersonal yang kuat (Ruslan, 2023).

Namun, fenomena pasca-pandemi juga mengungkap dinamika yang lebih kompleks, terutama terkait modal sosial *linking*. Polarisasi informasi digital selama pandemi telah menciptakan fragmentasi kepercayaan terhadap institusi formal, termasuk pemerintah, tenaga medis, maupun lembaga pengetahuan ilmiah. Ketidakselarasan antara informasi resmi dan arus informasi alternatif di media sosial memunculkan ketegangan antara warga dan otoritas. Dalam perspektif Bourdieu, kondisi ini menggambarkan ketimpangan akses terhadap “modal pengetahuan” yang menyebabkan sebagian masyarakat lebih mudah terpengaruh misinformasi dibanding mendukung kebijakan formal. Ketidakstabilan trust vertikal ini berdampak langsung terhadap adaptasi kebijakan, implementasi protokol kesehatan, serta partisipasi publik dalam program pemulihan. Artinya, ketahanan masyarakat bukan hanya bergantung pada kekuatan jaringan internal (*bonding*), tetapi juga pada kualitas hubungan vertikal antara masyarakat dan lembaga negara yang mengelola sistem krisis (Himmah & Helmi, 2023).

Dengan demikian, rekonstruksi modal sosial pada era post-pandemi menuntut penguatan tiga lapisan *bonding*, *bridging*, dan *linking* secara simultan. Kekuatan solidaritas internal memang terbukti efektif meredam tekanan psikologis dan sosial, tetapi ketahanan masyarakat tidak akan berkelanjutan tanpa jaringan *bridging* yang menghubungkan antar-komunitas, serta hubungan *linking* yang memastikan adanya kepercayaan dan legitimasi terhadap kebijakan publik. Integrasi tiga dimensi inilah yang memastikan bahwa modal sosial tidak hanya menjadi mekanisme bertahan pada masa krisis, tetapi juga fondasi yang memungkinkan masyarakat

bergerak menuju fase pemulihan yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan (Hutabarat et al., 2023).

### **Transformasi Modal Sosial dalam Era Post-Pandemi: Hybrid Social Interaction**

Perubahan lanskap sosial pasca-pandemi mengindikasikan bahwa masyarakat tidak kembali kepada pola interaksi fisik sepenuhnya, tetapi justru memasuki fase baru yang ditandai oleh *hybrid social interaction*, yakni perpaduan antara interaksi tatap muka dan interaksi digital. Transformasi ini dapat dibaca melalui kerangka *networked society* Castells, yang menjelaskan bahwa jaringan digital kini menjadi basis utama pembentukan struktur sosial modern. Dalam konteks ini, identitas kolektif, pola komunikasi, serta praktik solidaritas tidak lagi bergantung pada kedekatan geografis, tetapi pada keterhubungan (*connectivity*) yang melampaui batas ruang dan waktu. Era post-pandemi memperlihatkan bahwa jaringan digital menjadi ruang strategis bagi masyarakat untuk mempertahankan ritme sosial, bahkan ketika interaksi fisik mulai pulih (Karneli et al., 2023).

Transformasi ini tampak jelas pada kemunculan dan penguatan berbagai komunitas digital yang bermisi sosial, keagamaan, kesehatan mental, hingga pemberdayaan ekonomi. Komunitas virtual ini berperan sebagai modal sosial *bridging* yang menghubungkan individu lintas kelompok, lintas kelas sosial, bahkan lintas wilayah. Berbeda dengan modal sosial *bonding* yang cenderung eksklusif dan berbasis kesamaan latar belakang, modal sosial *bridging* dalam ruang digital memperluas akses terhadap informasi, membuka peluang kolaborasi, dan menciptakan jaringan lintas identitas yang lebih cair. Fenomena ini terlihat pada berkembangnya marketplace lokal berbasis komunitas, UMKM digital, kelompok dukungan kesehatan mental via aplikasi, serta gerakan solidaritas sosial yang dikampanyekan melalui media sosial. Dalam kerangka teori Bourdieu, ruang digital memperluas distribusi modal

sosial sehingga menjadi “modal yang dapat dikonversi” menjadi modal ekonomi (melalui usaha daring) dan modal simbolik (melalui reputasi digital). Dengan demikian, interaksi hybrid tidak hanya memodifikasi cara masyarakat berkomunikasi, tetapi turut mentransformasikan struktur kapital sosial itu sendiri (Anggoro, 2025).

Dalam konteks ketahanan masyarakat, model interaksi hybrid menghasilkan dua implikasi penting. Pertama, ia memperkuat jaringan dukungan sosial melalui akses informasi yang cepat, transparan, dan mudah dijangkau. Pesan darurat, informasi kesehatan, peluang ekonomi, dan dukungan emosional dapat tersebar secara real time melalui grup digital, forum komunitas, dan media sosial (Hilalludin & Winarni, 2025). Hal ini sejalan dengan teori *social support network* yang menyatakan bahwa ketahanan individu dan komunitas meningkat ketika mereka memiliki akses pada jaringan komunikasi yang responsif. Kedua, interaksi hybrid meningkatkan kapasitas adaptif komunitas. Ruang digital memungkinkan masyarakat merancang inovasi sosial seperti kelas daring, pelatihan kerja online, kolaborasi antarkomunitas, hingga penguatan ekonomi kreatif berbasis digital. Teori *community resilience* menegaskan bahwa ketahanan kolektif terbentuk ketika masyarakat mampu melakukan inovasi sosial yang berkelanjutan, terutama pada situasi pasca-krisis. Oleh karena itu, interaksi hybrid bukan hanya bentuk adaptasi teknologis, tetapi merupakan proses rekonstruksi modal sosial yang memperkuat kemampuan masyarakat menghadapi ketidakpastian masa depan (Gulo, 2025).

Dengan demikian, era post-pandemi menghadirkan bentuk baru modal sosial yang lebih fleksibel, inklusif, dan adaptif. Integrasi antara jaringan offline yang berbasis kedekatan komunitas dan jaringan online yang berbasis keterhubungan luas menjadikan ketahanan masyarakat tidak lagi bertumpu pada interaksi lokal semata, tetapi pada kemampuan mereka mengelola dua ruang sosial secara simultan. Transformasi ini menunjukkan bahwa modal

sosial pada masa kini tidak hanya dipahami sebagai hubungan sosial yang melekat secara tradisional, tetapi sebagai struktur dinamis yang dibangun, dinegosiasikan, dan diperkuat melalui interaksi hybrid yang terus berkembang.

### **Modal Sosial sebagai Penggerak Ketahanan Ekonomi dan Kesejahteraan Kolektif**

Hasil analisis pustaka menunjukkan bahwa modal sosial memegang peranan fundamental dalam membangun ketahanan ekonomi masyarakat pada era post-pandemi. Ketika pandemi melemahkan struktur ekonomi formal, sektor informal dan komunitas lokal menjadi arena utama bertahannya kehidupan ekonomi masyarakat. Dalam konteks inilah modal sosial yang oleh Bourdieu dipahami sebagai jaringan relasi yang memberikan akses terhadap sumber daya menunjukkan fungsinya sebagai “modal yang dapat dikonversi” menjadi peluang ekonomi nyata (Hilalludin et al., 2025). Kepercayaan, norma timbal balik, dan solidaritas sosial memungkinkan masyarakat menggerakkan kembali roda ekonomi berbasis komunitas, menciptakan mekanisme perlindungan sosial yang tidak bergantung sepenuhnya pada intervensi negara atau sektor privat. Fenomena ini mempertegas bahwa ketahanan ekonomi tidak hanya bertumpu pada modal finansial atau kebijakan makro, tetapi juga pada struktur relasi sosial yang melekat di dalam komunitas (Sinambela et al., 2025).

Di berbagai wilayah, lahir beragam bentuk gerakan ekonomi berbasis solidaritas seperti koperasi lokal berbasis digital, kelompok arisan produktif, gerakan belanja produk tetangga, serta sistem barter modern melalui platform komunitas digital. Gerakan-gerakan ini merupakan manifestasi konkret dari konsep *community-based economy* yang menekankan kolaborasi, kedekatan sosial, dan pemerataan akses ekonomi (Hilalludin Hilalludin, 2024). Misalnya, koperasi digital memperluas akses permodalan dan distribusi barang melalui

sistem daring, sementara arisan produktif berfungsi sebagai mekanisme mikro-kredit berbasis kepercayaan sosial. Gerakan belanja produk tetangga menunjukkan perilaku ekonomi prososial yang bertujuan menjaga sirkulasi uang dalam lingkup komunitas. Bahkan sistem barter modern yang muncul melalui aplikasi komunitas mencerminkan inovasi sosial yang memanfaatkan jaringan digital untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tanpa ketergantungan pada uang tunai. Seluruh inisiatif ini tidak mungkin muncul tanpa adanya struktur modal sosial yang kuat dalam komunitas (Ramadani & others, 2025).

Ketahanan ekonomi tersebut terbentuk melalui sinergi antara dua dimensi modal sosial utama: *bonding* dan *bridging*. Modal sosial *bonding* yang bersumber dari kedekatan emosional dan hubungan internal yang homogen memberikan fondasi kepercayaan, rasa aman, dan dukungan moral bagi anggota komunitas (Muhammad Arrafi Muzhaffar Permadi, 2025). Kepercayaan ini penting dalam transaksi ekonomi berbasis komunitas, karena mengurangi risiko moral hazard sekaligus mempercepat alur pertukaran sumber daya. Sebaliknya, modal sosial *bridging* yang menghubungkan kelompok berbeda latar sosial, ekonomi, atau profesi membuka peluang kolaborasi lintas komunitas, memperluas jaringan pasar, serta menciptakan inovasi ekonomi lokal. Secara teoretis, kombinasi *bonding* dan *bridging* ini sejalan dengan pandangan Putnam bahwa ketahanan sosial dan ekonomi muncul ketika solidaritas internal diimbangi dengan keterbukaan terhadap jaringan eksternal. Dengan demikian, struktur ekonomi komunitas pasca-pandemi tidak hanya pulih, tetapi juga berevolusi menuju model ekonomi yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan melalui aktivasi modal sosial sebagai energi kolektif (Najiba et al., 2025).

### **Ketahanan Sosial, Kesehatan Mental, dan Solidaritas sebagai Dampak Kuat Modal Sosial**

Fenomena post-pandemi memperlihatkan bahwa kesehatan mental menjadi dimensi penting dari ketahanan sosial masyarakat. Krisis kesehatan, kehilangan pekerjaan, isolasi sosial, dan ketidakpastian ekonomi menciptakan kondisi psikososial yang rentan, sehingga masyarakat mengalami peningkatan stres, kecemasan, dan kelelahan emosional. Namun, analisis pustaka menunjukkan bahwa modal sosial berfungsi sebagai *protective factor* yang mampu meredam dampak psikologis tersebut (Hilalludin Hilalludin & Adi Haironi, 2024). Dalam perspektif teori *social capital and mental health*, hubungan sosial yang suportif mampu menurunkan tingkat stres melalui mekanisme *emotional buffering* yaitu kemampuan jaringan sosial memberikan rasa aman, penerimaan, dan kepercayaan. Keberadaan komunitas yang saling terhubung menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*), yang menurut teori Durkheim menjadi fondasi integrasi sosial sekaligus pelindung dari kondisi psikologis destruktif. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya memfasilitasi ketahanan ekonomi, tetapi juga menjadi elemen krusial dalam menjaga stabilitas mental masyarakat selama dan setelah pandemi (Akhmad et al., 2025).

Berbagai bentuk komunitas yang muncul di era pandemi seperti kelompok pengajian online, komunitas hobi digital, kelompok perempuan, hingga relawan pandemi berfungsi sebagai ruang pemulihan sosial yang sangat berarti. Kelompok-kelompok ini menyediakan wadah komunikasi yang intens, saling berbagi cerita, dan dukungan emosional yang memperkuat kapasitas psikologis individu (Maryani & Hilalludin, 2025). Dari perspektif teori *community resilience*, komunitas yang mampu mengorganisir dukungan sosial secara kolektif memiliki potensi lebih besar untuk bangkit dari kondisi krisis. Pertemuan virtual bukan sekadar adaptasi teknologi, melainkan bentuk reproduksi modal sosial di ruang digital yang memungkinkan individu mempertahankan rutinitas sosial, menjaga kesehatan mental, dan meminimalkan rasa keterasingan. Komunitas perempuan, misalnya, banyak melakukan berbagi pengetahuan seputar kesehatan keluarga, pengelolaan

stres, dan ekonomi rumah tangga, menjadikan mereka aktor penting dalam menjaga keseimbangan emosional dan sosial keluarga. Sementara itu, kelompok pengajian online memperkuat aspek spiritualitas yang menurut literatur psikologi positif memiliki kontribusi signifikan terhadap pemulihan mental (Pasenrigading et al., 2025).

Solidaritas sosial yang muncul pada masa pandemi kemudian berkembang menjadi modal penting bagi ketahanan masyarakat di era post-pandemi. Gerakan saling membantu baik dalam bentuk distribusi makanan, penyediaan informasi kesehatan, maupun penggalangan bantuan sosial tidak berhenti ketika masa krisis akut berakhir. Sebaliknya, solidaritas tersebut bertransformasi menjadi bentuk keterlibatan sosial yang lebih terstruktur: program pemulihan ekonomi keluarga, pendampingan pendidikan anak, pelatihan usaha berbasis komunitas, hingga kegiatan sosial yang memfasilitasi interaksi antarwarga (Hilalludin, 2025). Fenomena ini sejalan dengan pandangan Putnam bahwa modal sosial yang kuat menghasilkan *collective efficacy*, yaitu kemampuan komunitas untuk bertindak bersama demi tujuan kolektif. Pada era post-pandemi, *collective efficacy* ini terlihat dalam upaya warga mempertahankan stabilitas sosial meskipun institusi formal masih dalam proses penyesuaian. Dengan demikian, solidaritas yang dibangun selama masa pandemi bukan hanya respons situasional, tetapi menjadi fondasi ketahanan sosial jangka panjang yang memperkuat kesejahteraan kolektif (Nurlela et al., 2024).

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian berbasis studi pustaka ini menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan masyarakat pada era post-pandemi. Dinamika yang muncul setelah pandemi memperlihatkan bahwa relasi sosial, jaringan kepercayaan, dan norma saling mendukung menjadi pilar fundamental yang memungkinkan masyarakat

beradaptasi dengan tekanan multidimensional baik ekonomi, sosial, maupun psikologis. Modal sosial bonding menyediakan stabilitas emosional dan rasa aman di tengah ketidakpastian, sementara modal sosial bridging membuka ruang kolaborasi antar-komunitas yang memperluas akses terhadap informasi, peluang ekonomi, serta dukungan lintas kelompok. Pada saat yang sama, transformasi interaksi sosial menuju model hybrid yang memadukan ruang fisik dan digital menciptakan bentuk baru jaringan sosial yang lebih fleksibel dan inklusif, sehingga memperkuat ketahanan kolektif dalam menghadapi perubahan sosial yang terus berlangsung.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa ketahanan masyarakat tidak dapat dibangun semata-mata melalui pendekatan struktural yang bersifat top-down, tetapi memerlukan rekonstruksi modal sosial yang berjalan dari bawah, melalui partisipasi komunitas dan penguatan jaringan sosial. Modal sosial terbukti efektif tidak hanya dalam pemulihan ekonomi lokal, tetapi juga dalam menjaga kesehatan mental, memperkuat solidaritas sosial, dan menciptakan inovasi komunitas yang adaptif. Dengan demikian, modal sosial menjadi fondasi yang memungkinkan masyarakat bergerak dari fase krisis menuju fase pemulihan yang berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa masa depan ketahanan masyarakat terletak pada kemampuan mereka memelihara jejaring kepercayaan, memperkuat solidaritas lintas kelompok, dan mengintegrasikan interaksi digital sebagai bagian dari mekanisme kolektif untuk menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhmad, M. A., Ramli, A. T., & Muhammad, S. (2025). Membuka Kedok Dualitas: Mengeksplorasi Identitas Digital Remaja di Media Sosial. *Journal of Humanity and Social Justice*, 43–63.
- Alam, B., & Mardiyanta, A. (n.d.). BAB 5 ORKERSTRASI POLICY ENTREPRENEUR DALAM INOVASI PROGRAM PEMBERDAYAAN DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL. *POLICY ENTREPRENEUR DALAM EKOSISTEM KEBIJAKAN*, 71.

- Anggoro, L. S. (2025). Media Sosial dan Identitas Diri: Dampaknya terhadap Kesehatan Mental Remaja di Era Digital. *Jurnal Psikologi Insight*, 9(1), 1–10.
- Gulo, F. D. (2025). Mencari Identitas Nasional Di Tengah Perubahan Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, Dan Hukum*, 2(2), 100–105.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Hilalludin, H. (2025). *Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Self Control Siswa Slafiyah Ulya ICBB*. 1–23.
- Hilalludin, H., Alfi, L., & Nisa, Z. (2025). *PENERAPAN PRAKTIK ANTI RIBA DALAM KEUANGAN ISLAM : STUDI KASUS DI PT. KREDIT TANPA RIBA ( KRTABA ) LOMBOK TIMUR*. 2(1), 8–17.
- Hilalludin, H., & Winarni, D. (2025). *Perspektif Masyarakat terhadap Fenomena Balita yang Ditinggal Bekerja : Studi Kasus di Dusun Nganyang RT 04 dalam Tinjauan Nilai-Nilai Islam*. 2.
- Hilalludin Hilalludin. (2024). *Manajemen Kyai VS Pesantren Moderen Sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Islam*. 1(1), 451–463. <https://doi.org/10.51468/ijer.v1i1.688>
- Hilalludin Hilalludin, & Adi Haironi. (2024). Nilai-Nilai Perjuangan Pendidikan Karakter Islam K.H. Abdullah Sa'id. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 283–289. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.334>
- Himmah, A., & Helmi, H. (2023). PERAN IBU TUNGGAL DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA PADA MASA POST PANDEMI COVID-19 DI DESA BILLAPORA TIMUR KABUPATEN SUMENEP. *Karaton: Jurnal Pembangunan Sumenep*, 2(2), 288–299.
- Hutabarat, N. N., Lubis, B. M., Adelia, V., & Nasution, A. P. (2023). Analisis Peranan Pasar Modal Dalam Mendukung Kebijakan Pemulihan Ekonomi Nasional Pasca Pandemi Covid 19. *Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (EBMA)*, 4(1), 1646–1653.
- Imanina, K. (2020). Penggunaan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Deskriptif Analitis Dalam Paud. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 5(229), 45–48. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/3728>
- Isnawati, I., Jalinus, N., & Risfendra, R. (2020). Analisis Kemampuan Pedagogi Guru SMK yang sedang Mengambil Pendidikan Profesi Guru dengan Metode Deskriptif Kuantitatif dan Metode Kualitatif. *INVOTEK: Jurnal*

- Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 20(1), 37–44.  
<https://doi.org/10.24036/invotek.v20i1.652>
- Januardi, H. H. H. A. M. (2025). *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner Parenting systems and models in islamic boarding schools within the framework of islamic education*. 4(1), 34–42.
- Karneli, O., Ayesha, I., Cakranegara, P. A., & others. (2023). Transformasi Era Digitalisasi Dalam Pemulihan Ekonomi Islam Pasca Pandemi Covid 19. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1).
- Maryani, E. D., & Hilalludin, H. (2025). *Peran Pendidikan Dasar dalam Mencegah Ketergantungan Gadget pada Anak Usia 7-12 Tahun*. 2(April).  
<https://doi.org/10.62387/elementarypedagogia.v2i1.206>
- Muhammad Arrafi Muzhaffar Permadi, W. K. S. H. (2025). Analisis Pebandingan Sistem Pengajaran Pesantren Tradisional dan Modern di Indonesia. *Journal of Islamic Taransformation and Education Management*, 2 No.(1), 25–31.
- Najiba, N., Nur, H., & Sirajuddin, W. (2025). Tantangan Pengembangan Identitas Diri Remaja di Media Sosial: Telaah Literatur. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(02), 24–32.
- Nurlela, A., Ras, A., & Usman, M. (2024). DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL ANAK DI ERA DIGITAL: SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGIS DI KOTA MAKASSAR. *Jurnal Neo Societal*, 9(4), 185–194.
- Pasenrigading, A. R., Nur, H., & Daud, M. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9).
- Ramadani, W., & others. (2025). Dampak Media Sosial terhadap Struktur Sosial: Tinjauan Sosiologi Komunikasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 724–730.
- Ruslan, Z. (2023). BAB 2 TANTANGAN DAN PELUANG PERDAGANGAN INTERNASIONAL PASCA-PANDEMI COVID-19. *Post Pandemi Dan New Era COVID-19: Pendekatan Transdisipliner Ilmu*, 13.
- Sinambela, A. P., Soesanto, E., & Hartanto, D. (2025). Pengaruh Interaksi Sosial di Lingkungan terhadap Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja. *Studi Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 122–132.